

# Islam dan budaya: Tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat adat Busu Desa Slamparejo

Evi Saskia Putri

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [evisaskiaputri@gmail.com](mailto:evisaskiaputri@gmail.com)

## Kata Kunci:

akulturasi; budaya; agama; masyarakat

## Keywords:

acculturation; culture; religion; society

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat adat busu desa slamparejo mempengaruhi dan membentuk identitas serta perkembangan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan setiap variabel yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Objek penelitian yaitu masyarakat adat Dusun Busu

Desa Slamparejo yang meliputi setiap golongan masyarakat yang tergabung dan ikut serta dalam kegiatan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya di Desa Slamparejo menghasilkan identitas kaya dan beragam, menyelaraskan agama dan budaya. Meskipun menghadapi tantangan, masyarakat berhasil mengelola keragaman dengan dialog dan toleransi. Masyarakat adat Busu Desa Slamparejo menunjukkan bahwa akulturasi budaya dan agama memperkaya dan melestarikan komunitas dan membuktikan Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya kebudayaan. Tinjauan ini menunjukkan bahwa keragaman menjadi kekuatan, bukan kelemahan, ketika masyarakat menghargai perbedaan yang ada.

## ABSTRACT

This research aims to find out how the acculturation of culture and religion in the busu indigenous community of Slamparejo village affects and shapes the identity and social and cultural development in the community. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach to describe each variable. The data collection techniques used in this research are interviews and literature studies. The object of research is the indigenous people of Busu hamlet, Slamparejo village, which includes every group of people who are members and participate in cultural activities. The results showed that cultural acculturation in Slamparejo Village resulted in a rich and diverse identity, harmonizing religion and culture. Despite facing challenges, the community managed to manage diversity with dialog and tolerance. The busu indigenous people of Slamparejo Village demonstrate that cultural and religious acculturation enriches and preserves the community and proves Islam and local culture can coexist and mutually enrich the culture. This review shows that diversity becomes a strength, not a weakness, when people value the differences that exist.

## Pendahuluan

Dalam dinamika masyarakat adat, interaksi antara budaya dan agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan mempengaruhi perkembangan sosial dan spiritual masyarakat. Proses islamisasi terjadi tidak hanya melalui dakwah yang bijak dan persuasif, tetapi juga melibatkan sikap terbuka masyarakat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terhadap kedatangan Islam. Fenomena ini menciptakan suasana yang harmonis di mana adat dan agama dapat bersinergi tanpa adanya pergeseran nilai dan norma yang berarti. Walaupun demikian, akulturasi budaya dan agama tidak hanya menghasilkan dampak positif semata seperti yang terlihat dalam istilah Islam Jawa di mana terjadi penyesuaian antara Islam dan tradisi lokal.

Dalam konteks akulturasi agama dan budaya, Dusun Busu Desa Slamparejo menggambarkan bagaimana elemen-elemen agama dan budaya dapat meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi hingga sistem nilai. Demikian pula akulturasi budaya pada masyarakat Jawa, di mana Islam Jawa menggabungkan unsur-unsur agama dan budaya lokal, menciptakan tradisi keagamaan yang khas dan unik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Dusun Busu Desa Slamparejo, namun tersebar luas di seluruh pulau Jawa. Proses akulturasi agama dan budaya dalam budaya lokal menciptakan tradisi adat yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan kearifan lokal. Meskipun demikian, tantangan muncul dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan mempertahankan identitas masyarakat, terutama ketika agama dapat mengubah atau menggeser tradisi yang sudah ada sebelumnya (Bukhari, 2009).

Akulturasi budaya dan agama merupakan fenomena kompleks yang dapat membentuk dan mengubah identitas dan keberlanjutan budaya didalam masyarakat adat Dusun Busu. Di satu sisi, proses ini dapat memberikan kontribusi positif dengan memperkaya budaya lokal melalui adopsi elemen-elemen baru, menciptakan kemajuan, dan meningkatkan keragaman. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijak, akulturasi budaya juga dapat membawa risiko menggantikan atau mendegradasi nilai-nilai budaya asli, sehingga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan keragaman dan keunikan budaya lokal.

Dalam penelitian ini, pembahasan utama akan diarahkan untuk mengeksplorasi bentuk bentuk akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi masyarakat adat Dusun Busu, Desa Slamparejo, Malang Jawa Timur untuk mengetahui bagaimana agama Islam dan kebudayaan local dapat melahirkan suatu budaya baru yang mengandung nilai Islam tanpa menghilangkan karakteristik asli yang dimiliki oleh kebudayaan tersebut.

## **Pembahasan**

### **Islam Secara Umum**

Secara umum, Islam merupakan agama samawi yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yakni Tindakan serta kata-kata Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam mengarahkan para umatnya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut, yang mencakup aspek-aspek kehidupan seperti spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang waktu itu sedang tinggal di wilayah Jazirah Arab. Meskipun penduduk Arab pada awalnya memiliki keterikatan yang kuat dengan kebudayaan jahiliyah, setelah kedatangan Islam mereka diwajibkan meninggalkan aspek aspek kebudayaan tersebut yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, mereka diminta untuk menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan unsur-unsur kebudayaan jahiliyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Alus, 2014).

Agama samawi diturunkan di tanah Arab tersebut mempunyai netralitas dan kebebasan dari pengaruh konteks sosio-budaya tertentu. Di sisi lain, Islam dianggap sebagai agama universal yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan dinamika perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, munculnya konsep bahwa Islam sesuai untuk setiap tempat dan zaman. Jika nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka dalam konteks ini Islam melakukan reformasi budaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap sejalan dengan ajaran Islam (Gramidia & Setyawan, 2022).

Islam bersifat universal, tetap menjadi panduan untuk segala aspek kehidupan. Namun, perjuangan antara Islam dan budaya local menciptakan variasi dalam cara menggunakan prinsip-prinsip umum dan mengimplementasikan universal agama. Sejarah Islam menunjukkan bahwa meskipun lahir di tanah Arab, agama ini tidak terikat pada budaya Arab secara kaku, melainkan senantiasa beradaptasi dengan lingkungan sosial di mana Islam dijalankan dan berkembang, seperti yang kita amati bersama.

### **Islam Kejawan**

Islam kejawan merupakan bentuk kepercayaan dan praktik spiritual yang berkembang di wilayah Jawa. Ungkapan “Kejawan” merujuk pada daerah Jawa dan warisan spiritual yang timbul dari budaya Jawa. Aliran Islam Kejawan berusaha menyatukan elemen-elemen Islam dengan keyakinan lokal dan warisan budaya Jawa, sehingga menghasilkan bentuk spiritualitas yang khas dan unik. Beberapa karakteristik khas dari Islam Kejawan mencakup kegiatan seperti berpuasa, berdzikir, dan melaksanakan ibadah, yang terkadang digabungkan dengan unsur-unsur tradisional kejawan, seperti ritus keagamaan dan praktik spiritual. Pengikut Islam Kejawan percaya bahwa mereka dapat mencapai hubungan yang mendalam dengan Tuhan dengan menggabungkan ajaran Islam dengan warisan spiritual lokal (Imron et al., 2023).

Beberapa tradisi kejawan yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat termasuk nyandran, mitoni, tedhak siten, dan wetonan. Nyandran adalah upacara yang dilakukan oleh orang Jawa sebelum datangnya bulan puasa, yang melibatkan ziarah ke makam dan penaburan bunga. Mitoni, khususnya untuk wanita mengandung bayi yang diadakan saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan dengan ritual siraman. Tedhak siten merupakan serangkaian ritual untuk mempersiapkan anak agar dapat menghadapi kehidupan yang sukses di masa depan. Wetonan, yang mirip dengan tradisi ulang tahun, dapat dilakukan hingga 10 kali dalam setahun, disesuaikan dengan penunjukan waktu dalam kalender Jawa (Imron et al., 2023).

Perlu ditekankan bahwa tidak semua muslim mengakui atau menerima pandangan dan praktik Islam Kejawan. Beberapa individu Muslim mungkin menilainya sebagai bentuk bid'ah. Sementara yang lain melihatnya sebagai manifestasi lokal dari Islam yang mencerminkan keragaman budaya di Indonesia. Penting untuk diingat bahwa pemahaman dan praktik Islam dapat berbeda-beda di seluruh dunia, dan Islam Kejawan menunjukkan variasi spesifik yang sesuai dengan konteks budaya Jawa.

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi pada saat keyakinan terhadap dinamisme, animisme, dualisme, politeisme, dan paganisme, termasuk juga monoisme dan kepercayaan Kejawan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia

pada masa lampau. Selain itu, agama Hindu dan Budha juga masuk ke Indonesia pada abad ke-1 Masehi dan memiliki peran signifikan dalam aspek kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa itu.

Pengembangan agama Islam di pulau Jawa dilakukan melalui penyebaran ajaran-ajaran yang bersifat positif dan damai, seperti melalui kegiatan perdagangan, ikatan pernikahan, pesantren, seni, dan ajaran tasawuf. Islam diperkenalkan di pulau Jawa pada masa Majapahit, sehingga pada awalnya agama Islam memiliki sedikit pengikut karena mayoritas penduduk Jawa menganut agama Hindu atau Budha. Penyebaran agama Islam kemudian dilakukan oleh tokoh Islam dari Jawa, istilah "Walisongo" berasal dari bahasa Arab, dimana "Waliyullah" berarti dicintai dengan mencintai Allah SWT, sementara "Songo" diambil dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Oleh karena itu, istilah "Walisongo" mengacu pada sembilan tokoh yang dicintai atau mencintai Allah. Masyarakat Jawa meyakini bahwa ke-9 Wali tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tokoh-tokoh keramat Jawa (Muslim et al., 2022).

Ketika Wali Songo menyebarkan Agama Islam ke berbagai wilayah Indonesia, mereka mengadopsi pendekatan toleransi tinggi. mereka tidak dengan tegas menolak tradisi dan budaya lokal, secara tidak percaya diri dalam menyampaikan Ajaran Islam yang murni secara langsung. Sikap ini sejalan dengan ketidakmampuan masyarakat Indonesia yang masa itu untuk melepaskan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang telah menjadi bagian dari warisan nenek moyang mereka. Meskipun islam cepat tersebar di seluruh Nusantara atau Indonesia, tetapi di sisi lain masyarakat masih tetap melekat pada kepercayaan nenek moyang dan budaya mereka yang terkadang masih bercampur dengan ajaran Hindu dan Budha.

Para dai pada masa lalu menyebarluaskan Agama Islam tanpa menolak dengan tegas keyakinan-keyakinan sebelumnya. mereka menyebarkan Islam atau melakukan dakwah dengan menggunakan media ritual, tradisi, atau budaya yang sudah ada, tetapi dengan melakukan penyesuaian pada beberapa aspek dan menetapkan beberapa syarat tertentu. Sebagai contoh, budaya wayang yang memiliki kisah-kisah dari agama Hindu kemudian diubah oleh para dai dengan menambahkan karakter-karakter baru dan mengubah alur ceritanya, dengan memasukkan nilai-nilai islam ke dalamnya (Mulyadi et al., 2024).

### **Kebudayaan Secara Umum**

Kebudayaan memiliki definisi yang sangat luas. Kebudayaan adalah kumpulan hasil kreatif manusia yang sangat kompleks yang membentuk kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan berfungsi sebagai suatu sistem. Menurut Tri Widiarto, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kesatuan organis, dan kumpulan gejala, wujud, dan elemen yang berhubungan satu sama lain (Bukhari, 2009).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menggambarkan kebudayaan sebagai semua ciptaan, rasa, dan karya masyarakat. Teknologi dan kebudayaan kebendaan, juga disebut kebudayaan jasmaniah, yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya dan mengatur kekuatan dan hasilnya untuk keperluan masyarakat, dihasilkan dari pekerjaan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menggambarkan kebudayaan sebagai semua ciptaan, rasa, dan karya

masyarakat. Teknologi dan kebudayaan kebendaan, juga disebut kebudayaan jasmaniah, yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya dan mengatur kekuatan dan hasilnya untuk keperluan masyarakat, dihasilkan dari pekerjaan masyarakat.

Menurut Herskovits, kebudayaan adalah superorganik, atau turun temurun dari generasi ke generasi. Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah struktur yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi rangkaian konsep atau gagasan yang ada di pikiran manusia. Akibatnya, kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari bersifat abstrak (Gramidia & Setyawan, 2022).

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang menjadi pembentuknya. Menurut Herskovits kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu: (1) alat - alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, dan (4) kekuasaan politik. Selain itu, menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan mencakup bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, agama, serta kesenian.

Kebudayaan memiliki perbedaan dengan budaya walaupun kedua kata tersebut sering digunakan bersamaan. Namun, terdapat hubungan diantara keduanya. Budaya merujuk pada sistem pengelolaan kehidupan sosial yang melibatkan norma, nilai, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang dimiliki oleh suatu kelompok. Sementara kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil karya cipta dan pemikiran suatu kelompok yang mencerminkan cara hidup mereka. Secara singkat juga dapat diartikan bahwa budaya merupakan cipta, rasa, dan karsa suatu masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari budaya tersebut.

### **Budaya Kampung Adat Busu**

Kampung Adat Busu terletak di Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, Jawa Timur, di mana masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan budaya. Budaya di Jawa Timur erat dipengaruhi oleh letak geografisnya. Jawa Timur memiliki beberapa wilayah kebudayaan yang berbeda, antara lain Arekan, Mataraman, dan Pandalungan. Wilayah kebudayaan Mataraman meliputi eks-karesidenan Madiun dan sebagian Kediri, yang terbagi lagi menjadi Mataraman Kulon dan Mataraman Wetan. Wilayah kebudayaan Pandalungan meliputi daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Jember. Sedangkan wilayah kebudayaan Arekan meliputi daerah Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan sekitarnya. Setiap wilayah kebudayaan tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam bahasa, adat istiadat, kesenian, dan budaya lainnya (Sumbulah, 2012).

Wilayah Dusun Busu secara geografis berada di wilayah Jawa Arekan. Sementara menurut penuturan tokoh masyarakat setempat meskipun berada di wilayah Arekan, banyak tetua Dusun yang berasal dari daerah Mataraman. Beberapa warga juga menuturkan bahwa nenek buyut mereka bukanlah penduduk Busu asli, namun beberapa berasal dari daerah Mataraman seperti Kudus. Hal ini turut mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Dusun Busu, dimana budaya Arekan yang akar

rumpun tradisinya berasal dari masyarakat bercampur dengan budaya Mataraman yang kental dengan tradisi keraton.

Percampuran budaya Arekan dan Mataraman di Busu ini dapat dilihat dalam kesenian masyarakat Busu yang mencampurkan kesenian tradisional dengan tren masa kini. Misalnya pada kesenian Bantengan yang mana merupakan kesenian yang menggunakan media kayu yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bentuk hewan banteng. Kesenian Bantengan mulanya menggunakan alat musik tradisional gamelan sebagai musik pengiring. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman digunakan sound system sebagai media musik pengiring.

Selain itu, kesenian yang populer dan dilestarikan oleh masyarakat kampung adat Busu adalah seni tari. Pelaksanaan kesenian tari terletak di sanggar kampung yang diberi nama Sanggar Cerita Kampung Tretek, dimana didalamnya dilakukan kegiatan pembelajaran seni tari tradisional seperti tari Beksan, tari Candi Ayu, tari remo Jombangan, dsb. Anggota sanggar tari kebanyakan terdiri dari anak-anak perempuan setempat, hal ini dimaksudkan untuk mewariskan budaya berupa kesenian tari kepada generasi muda.

### **Akulturas Budaya**

Akulturas budaya merupakan percampuran dua atau lebih sebuah kebudayaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturas merupakan suatu proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur budaya asing. Seiring berjalannya waktu, unsur budaya asing tersebut secara perlahan diterima dan dipelajari oleh individu dalam kebudayaan setempat tanpa mengesampingkan atau menghilangkan identitas dari kebudayaan asli. Peristiwa akulturas terjadi saat individu atau kelompok membawa kebudayaan yang berbeda-beda dan saling berinteraksi, menghasilkan perubahan dalam budaya asli (Qodri, 2024).

Dengan demikian akulturas dapat diidentifikasi menjadi sebagai berikut: Pertama, terjadi komunikasi antar budaya secara seimbang. Kedua, memberikan sedikit perubahan pada fenomena kebudayaan yang berlanjut ke generasi berikutnya. Ketiga, menghasilkan hasil dengan durasi panjang melalui cara yang relatif tetap, dan akhirnya yang mencakup bukan hanya perubahan fenomena tetapi juga munculnya fenomena baru dari proses komunikasi budaya. Akulturas bisa dianggap sebagai suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh suatu budaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru.

### **Akulturas Budaya dan Agama**

Akulturas budaya dengan agama menciptakan dinamika yang cukup kompleks di dalam suatu masyarakat, di mana unsur-unsur budaya dan nilai-nilai agama saling berinteraksi, membentuk identitas kolektif, dan kadang-kadang mengalami perubahan atau penyesuaian. Khususnya pada dusunu Busu, desa Slamparejo, masyarakat Busu rata-rata masih memegang erat budaya dan adat istiadat yang ada sehingga sering disebut dengan masyarakat adat, selain itu masyarakat Busu juga memiliki keyakinan yang tinggi terhadap agama khususnya agama Islam. Proses ini sering kali

merupakan hasil dari pertemuan antarbudaya dan kontak antarperadaban, yang dapat membentuk kerangka kerja baru untuk pandangan dunia dan cara hidup (Taufik, 2013).

Salah satu aspek utama dalam akulturasi budaya dengan agama adalah integrasi nilai-nilai agama ke dalam praktik-praktik budaya sehari-hari. Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami akulturasi antara budaya lokal dan agama Islam, praktik-praktik keagamaan seperti salat, puasa, dan zakat dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Hal ini menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya lokal,

Menghasilkan identitas yang unik dan beragam. Namun, akulturasi tidak selalu berlangsung secara harmonis. Terkadang, konflik dapat muncul antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya tertentu. Ini dapat terjadi ketika unsur-unsur budaya dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama atau sebaliknya. Dalam kasus-kasus seperti ini, masyarakat harus men-tracking kerumitan dari dinamika antara budaya dan agama untuk mencapai keseimbangan yang dihormati oleh semua pihak. Seiring waktu, hasil akulturasi budaya dengan agama dapat menciptakan bentuk-bentuk baru dari ekspresi budaya dan praktik keagamaan. Contohnya dapat ditemukan dalam seni, arsitektur, musik, dan tata cara ibadah yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran agama. Proses ini memperkaya warisan budaya dan religius masyarakat tersebut, menciptakan identitas yang dinamis dan evolusioner (Taufik, 2013).

Penting untuk diingat bahwa akulturasi budaya dengan agama juga dapat membentuk norma-norma sosial dan etika masyarakat. Nilai-nilai moral yang diambil dari ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, norma-norma mengenai keadilan, kasih sayang, dan integritas dapat tercermin dalam aturan sosial yang diakui oleh masyarakat yang mengalami akulturasi budaya dengan agama.

Namun, akulturasi budaya dengan agama tidak selalu tanpa tantangan. Beberapa individu atau kelompok mungkin menolak atau mengalami kesulitan dalam mengadopsi unsur-unsur budaya atau agama baru. Hal ini dapat menciptakan ketegangan sosial dan perbedaan pandangan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan dialog antarbudaya dan toleransi dalam mengelola keragaman yang muncul akibat akulturasi budaya dengan agama.

Secara keseluruhan, akulturasi budaya dengan agama adalah proses dinamis yang menciptakan identitas yang unik dan kompleks dalam suatu masyarakat. Saling ketergantungan antara unsur-unsur budaya dan nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk cara hidup, norma sosial, dan ekspresi kreatif dalam masyarakat tersebut. Tantangan yang dihadapi oleh kita sebagai warga Republik Indonesia yang mengikuti Ajaran Islam terletak pada pemilihan antara dua hal. pertama, menjadi warga negara yang setia pada NKRI dengan usaha melestarikan budaya, meskipun akarnya tidak berasal dari Ajaran Islam. Kedua, sebagai umat Islam yang menegaskan tauhid dengan meninggalkan budaya-budaya yang bertentangan dengan Syariat Islam yang berlaku (Isti & Kurnia, 2022).

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Proses akulturasi budaya telah membentuk suatu identitas yang kaya dan beragam, menciptakan harmoni unik antara ajaran agama dan warisan budaya. Meskipun tantangan dan konflik terkadang muncul, masyarakat ini berhasil mengelola keragaman dengan mengedepankan dialog antarbudaya dan toleransi. Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik-praktik budaya sehari-hari di Desa Slamparejo menciptakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan bersama yang penuh makna. Seni, arsitektur, musik, dan tata cara ibadah yang mencerminkan akulturasi budaya dan agama menjadi bukti nyata bahwa proses ini tidak hanya menciptakan adaptasi, tetapi juga inovasi dalam ekspresi budaya dan keagamaan.

Meskipun mungkin ada perbedaan pandangan di dalam masyarakat, upaya untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut menjadi kunci untuk mempertahankan harmoni. Masyarakat Adat Busu Desa Slamparejo menunjukkan bahwa akulturasi budaya dengan agama dapat menjadi sumber kekayaan dan keberlanjutan bagi sebuah komunitas. Sebagai kesimpulan, Desa Slamparejo memperlihatkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya. Tinjauan ini memberikan wawasan tentang bagaimana keragaman dapat menjadi kekuatan, bukan kelemahan, ketika masyarakat mampu menghargai dan merayakan perbedaan mereka. Dengan demikian, Desa Slamparejo menawarkan inspirasi untuk masyarakat lain dalam merangkai kebersamaan yang menghormati akulturasi budaya dan agama.

### Saran

Dikarenakan keterbatasan dalam penelitian ini, hasil penelitian pada tulisan ini masih terbilang cukup umum dikarenakan waktu pengambilan data yang cukup singkat. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam akulturasi budaya dan agama yang ada pada masyarakat adat dusun Busu desa Slamparejo Kabupaten Malang. Untuk penelitian selanjutnya terkait budaya dan agama diharapkan untuk melihat faktor-faktor lain atau mengembangkan lebih banyak data atau hasil temuan yang ada pada lapangan dan juga responden dalam melakukan penelitian yang dapat memberikan data aktual yang sesuai dengan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Alus, C. (2014). Peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5995>
- Bukhari, B. (2009). Akulturasi adat dan agama Islam di Minangkabau Tinjauan Antropologi Dakwah. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1).  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/658>
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi budaya dalam tradisi satu suro

- di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(1), 9–14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen dalam pandangan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>
- Isti, D. M., & Kurnia, H. (2022). Akulturasi budaya lokal dan agama dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1850>
- Mulyadi, M., Firanda, D., Wati, S., & Afandi, B. (2024). Pengaruh Islam dalam kebudayaan dan melestarikan kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 462–466. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12407>
- Muslim, L. G. Z., Hamdani, N. M., Puspitasari, D. P., & Sasikirani, A. (2022). Kepercayaan Kejawen Islam dalam perspektif agama Islam. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/491>
- Qodri, N. H. (2024). Akulturasi budaya Arab dalam budaya lokal kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 18–27. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12336>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 51–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/593/>
- Taufik, M. (2013). Harmoni Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–271. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>